

Prof. Dr. H M A Tihani, M.A., M.M.  
Mufti Ali, Ph.D

**PROSOPOGRAFI SYEIKH NAWAWI (1813 - 1897)**  
**Biografi, Genealogi Intelektual, dan Karya**



**Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
Provinsi Banten**

PROSOPOGRAFI SYEIKH NAWAWI (1813 -1897)  
BIOGRAFI, GENEALOGI INTELEKTUAL, DAN KARYA

Penulis :

Prof. Dr. H M A Tihami, M.A., M.M.

Mufti Ali, Ph. D

Editor :

Dr. Yanuar Pribadi, M.A

Design dan Lay out

Dr. Ayatullah Khumaini

Cover :

Muh. Nana Supriatna, S.Pd





DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
SAMBUTAN GUBERNUR PROV. BANTEN .....	viii
SAMBUTAN KEPALA DINAS BUDAYA DAN PARIWISATA PROV. BANTEN .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Alas Pikir .....	7
B. Pendekatan Prosopografis .....	9
C. Sistematika Diskusi .....	9
<b>BAB II BIOGRAFI</b> .....	11
A. Riwayat Hidup .....	17
B. Pendidikan di Bawah Bimbingan Beberapa Ulama di Jawa .....	17
1. KH Umar Ibn 'Arabi (w.1876) .....	17
2. Kiyai Sahal, Lopang Cilik Serang (w. Ca. 1870) .....	17
3. Raden Yusuf Purwakarta .....	24
C. Pengajaran Islam di Banten Abad XIX .....	30
<b>BAB III KIPRAH ILMIAH DI MEKAH</b> .....	
A. Koloni Banten di Mekah Abad XIX .....	43
B. Pendidikan dibawah bimbingan para Ulama di Mekah .....	66
Syeikh Ahmad Khatib Sambas .....	67



1. Syeikh Ahmad Nahrawi .....	69
2. Syeikh Abdullah Zawawi.....	69
<b>BAB IV LEGACY (WARISAN)</b>	
A. Tradisi Pengajaran ala Syeikh Nawawi di Mekah (1850-1897) .....	75
B. Murid .....	75
1. Syeikh Abd al-Sattar al-Dihlawi (w. 1355/1936) .....	84
2. KH. Saleh Darat .....	91
3. KH. Asnawi Kudus .....	93
4. KH. Hasyim Asy'ari.....	96
5. H. Tb. Isma'il.....	99
6. Syeikh Ahmad Jaha .....	108
7. Haji Hasan Mustafa Garut.....	112
8. Syeikh Husein Carita .....	115
9. Syeikh Aidarus.....	123
10. Haji Marzuqi .....	125
11. Haji Arshad b. Alwan alias Arshad Ghasier .....	129
12. Arshad bin As'ad alias Arshad Thawil.....	131
13. Syeikh Asnawi.....	137
C. Karya Tulis Syeikh Nawawi.....	150
1. Bidang Ilmu Nahwu (Tata Bahasa Arab) .....	150
2. Bidang Fiqih .....	155
3. Bidang Usuluddin.....	185
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	199
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	202
<b>LAMPIRAN</b> .....	208

**DAFTAR TABEL**

1. Edisi dan Cetak Ulang Karya-Karya Shaykh Nawawi.....	3
2. Karya-Karya Shaykh Nawawi yang Masih digunakan di Pesantren.....	6
3. Perbandingan Tingkat "Readership" .....	13
4. Jumlah Guru dan Murid Pendidikan Agama Islam Banten 1887.....	40
5. Koloni Indonesia di Mekah (1931) .....	46
6. Pembimbing Haji ( <i>Mutawwif</i> ) dari Banten masa Kolonial (1870-1942) .....	56
7. Mukimin Banten yang Berdagang di Mekah tahun 1914 .....	64
8. Ulama Banten di Mekah tahun 1914.....	84
9. Orang Banten yang dibuang ke Digul tahun 1927.....	146
10. Karya Syeikh Nawawi yang Masih dicetak Ulang.....	191
11. Karya Shaykh Nawawi yang Dipakai di Pesantren Sekarang .....	204



BAB I  
PENDAHULUAN

A. Alas Pikir

Berdasarkan hasil observasinya selama 14 bulan di Mekah dan pengamatan langsung di tengah-tengah koloni haji Nusantara di sana, Snouck Hurgronje menegaskan bahwa ulama Banten di Mekkah pada perempat terakhir abad ke-XIX menduduki posisi istimewa di kalangan para koloni Haji yang dari Nusantara. Selain karena semangat untuk memperdalam ilmu-ilmu keagamaan tradisional di kalangan santri yang berasal dari negeri bekas Kesultanan Banten ini begitu tinggi, juga di dukung oleh penghargaan masyarakat yang sedemikian tinggi kepada para alumni lembaga-lembaga pengajaran Islam di Mekkah. Karena alasan yang disebut terakhir maka dari kalangan yang berangkat haji ke Mekah dan tinggal untuk menuntut ilmu di sana tidak sedikit yang berasal dari kalangan keluarga pejabat kolonial baik level tinggi maupun dari kalangan level rendah.<sup>1</sup>

Menurut Snouck, 'tidak ada satu tempat pun di Nusantara menandingi daerah Jawa bagian Barat [viz. Banten] yang keterwakilannya begitu lengkap karena keberadaan ulama dengan kualitas tingkat satu dan keberadaan pelajar dari semua tingkatan usia... sebagian besar tokoh-tokoh ulama yang tinggal di Kota Suci berasal dari daerah bekas Kesultanan Banten... Bagi orang-orang yang tinggal di Mekah, Banten dipandang baik dari sudut moral maupun material, sebagai tempat yang mengirim begitu banyak pelajar dan orang haji. [Banten adalah] salah satu daerah 'terbaik' di Nusantara.'<sup>2</sup> Snouck Hurgronje kemudian memuji ulama-ulama Banten dengan ungkapan 'the most highly esteemed leaders of the intellectual movement originate in most cases from Banten' yang artinya kira-kira bahwa sebagian besar asal para ulama paling dihormati, penggagas gerakan intelektual berasal dari Banten.<sup>3</sup>

Dari semua ulama Banten yang tinggal dan mengajar di Mekkah sejak Syekh Yusuf al-Makassari, Syekh Nawawi dipandang sebagai salah seorang ulama Banten terbesar yang pernah ada. Selain dijuluki sebagai salah seorang ulama Nusantara paling produktif, ia juga sebagai salah satu mata rantai authoritative dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional dari ulama-ulama Timur Tengah terutama pada abad ke-XIX kepada para ulama besar Nusantara.

<sup>1</sup> Snouck Hurgronje, *Mekka In The Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning The Moslims of the East-Indian Archipelago*, (Leyden: Late E.J. Brill, 2006), h. 273.

<sup>2</sup> SH, 2006: 283.

<sup>3</sup> SH, 2006: 287.



Penyematan gelar 'ulama paling produktif dan terpelajar dari Nusantara' kepada Syeikh Nawawi seorang pengamat Belanda, Snouck Hurgronje itu bukan isapan jempol belaka tapi didasarkan atas fakta fakta yang nyata. Syeikh Nawawi telah menulis empat puluh kitab berbahasa Arab 'dalam setiap disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren.'

Beberapa karangannya merupakan *syarah* atau penjelasan atas kitab-kitab yang biasa digunakan di dunia pesantren. Kualitasnya terlihat dari beberapa karyanya yang tidak hanya memberi ulasan, tetapi juga memberi penjelasan lebih lengkap dan koreksi terhadap *matan*. Kitab-kitab *syarah*-nya bukan semata-mata komentar melainkan pemikiran dan pendapat-pendapat Syeikh Nawawi sendiri. Demikian pula pengungkapan dalil-dalil dari al-Qur'an dan al-Hadis terhadap masalah-masalah tertentu yang ternyata tidak dikemukakan dalam kitab *matan* yang dikomentarnya adalah juga menunjukkan bahwa kitab-kitab *syarah* tersebut mengandung pemikiran-pemikiran orisinal Syeikh Nawawi.

Tidak kurang dari 22 kitabnya masih dipakai sebagai buku ajar sampai sekarang tidak hanya di dunia pesantren tetapi juga di perguruan tinggi baik di Timur maupun di Barat, baik sebagai bahan ajar maupun bahan untuk kajian penelitian. 11 dari kitab-kitabnya termasuk 100 kitab yang paling banyak digunakan di pesantren.<sup>4</sup>

Seratus tahun kemudian, sarjana Belanda yang lain, Martin van Bruinessen, melakukan penelitian bukan tentang kegiatan akademis dan sosial koloni haji Nusantara di Mekah melainkan tentang tingkat readership, i.e. bagaimana karya Syeikh Nawawi masih dipakai luas di Pesantren tidak hanya di pulau Jawa tetapi juga di Sumatera dan Kalimantan dan bahkan juga di Malaysia, Philipina, Thailand dan Brunei.<sup>5</sup> Salah

<sup>4</sup> Martin van Bruinessen, 1999: 38.

<sup>5</sup> Ibidem.



satu hasil penelitiannya yang cukup 'menggemparkan' adalah bahwa sejak mulai ditulisnya tahun 1859-1900, sebagian besar karya Syekh Nawawi masih terus p uluhan kali dicetak ulang di berbagai tempat di Nusantara dan Timur Tengah.

**Tabel 1**  
**Edisi dan Cetak Ulang Karya-Karya Shaykh Nawawi**

No.	Judul	1859-1900	1901-1956	1972-1983	Catatan
1	Maraqi al 'Ubudiya	16	2	6	-
2	Mirqat Su'ud al-Tasdiq	15	1	7	-
3	Kashifat al-Shija'	8	2	5	-
4	Fath al-Mujib	8	2	3	-
5	Qut al-Habib al-Gharib	8	1	5	-
6	Qatr al-Ghayth	6	4	7	-
7	Sullam al-Munajat	5	2	6	-
8	'Uqud al-Lujayn	5	2	5	-
9	At-Thimar al-Yani'a	4	2	4	-
10	Fath al-Majid	4	1	3	-
11	Madarij al-Su'ud	4	0	6	-
12	Tijan al-Darari	3	3	5	-
13	Salalim al-Fudala'	3	2	0	-
14	Nihayat al-Zayn	3	1	2	-
15	Al-Fusus al-Yaqutiyya	3	0	0	-
16	Nur al-Zalam	2	6	8	-
17	Fath al-Samad	2	2	3	-
18	Bahjat al-Wasa'il	2	2	3	-



PROSOPOGRAFI SYEIKH NAWAWI (1813 - 1897) Biografi, Genealogi Intelektual, dan Karya

19	Marah Labid				
20	Taghrib al-Musthaqin	2	1	5	-
21	Al-'Iqad al-Thamin	2	1	4	-
22	Suluk al-Jadda	2	1	4	-
23	Al-Asma' al-Husna	2	0	0	-
24	Kashf al-Munitiyya	2	0	0	-
25	Hilyat al-Sibyan	2	0	0	-
26	Dhari'at al-Yaqin	2	0	0	-
27	Qam'i al-Tughyan	2	0	0	-
28	Nasai'h al-'Ibad	1	3	7	-
29	Misbah al-Zulam	1	1	7	-
30	Lubab al-Bayan	1	0	0	-
31	Fath al-Kharriyya	1	0	0	-
32	Al-Riyad al-Fuliyya	1	0	0	-
33	Al-Nahja al-Jayyida	1	0	0	-
34	Al-Ibriz al-Dani	1	0	0	-
35	Al-F. al-Madaniyya	1	0	0	-
36	Al-Durar al-Bahiya	1	0	0	-
37	Tanqih Qawl al-Hasis	0	2	4	-
38	Sharh Shahih Muslim	0	0	4	-
39	Al-Nafahat	0	0	2	-
40	Al-Lum'a al-Nuraniyya	0	0	2	-

(sumber: Wijoyo, 1997: 105)



Penelitian lapangan yang berlangsung lebih dari empat tahun di puluhan pesantren, dayah, surau, dan lembaga pengajaran Islam (tradisional) di Indonesia telah mengantarkan Martin van Bruinessen pada kesimpulan bahwa karya-karya Syeikh Nawawi sampai sekarang masih dipakai sebagai bahan ajar dan referensi di puluhan pesantren di pulau Jawa. Bahkan beberapa lembaga pengajaran Islam di Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan juga memakai fath al-majid, tijan al-darari, dan tanqih al-qawl al-hasis sebagai buku standard pengajaran terutama untuk bidang dogmatika Islam.

Dalam makalah hasil risetnya, Martin van Bruinessen menyatakan bahwa Syeikh Nawawi dapat dianggap sebagai seorang ulama yang berhasil tidak hanya memperkenalkan warisan intelektual dari ulama periode sebelumnya tetapi juga menafsirkan kembali warisan intelektual itu disesuaikan dengan konteks zamannya. Syeikh Nawawi telah memperkaya khazanah intelektual Islam Nusantara dengan menulis karya-karya baru berdasarkan kitab-kitab yang belum banyak dikenal di Indonesia. Dalam kesimpulan penelitiannya, Martin mengajukan kesimpulan yang sangat apresiatif bahwa 'semua kiai zaman sekarang menganggap [Syeikh Nawawi] sebagai nenek moyang intelektual mereka'<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Martin van Bruinessen, 1999: 38.



Tabel 2  
Karya-Karya Shaykh Nawawi yang Masih digunakan di Pesantren

No	Judul	Banten dan jabar, jateng, jatim				Total
1	Tijan al-Darari	0	25	5	4	34
2	Marah Labid	1	9	3	2	15
3	'Uqud al-Lujayn	1	3	4	4	12
4	Tanqih Qawi al-Hathith	0	6	3	2	11
5	Nasai'h al-'Ibad	0	4	4	0	8
6	Nihayat al-Zayn	0	3	1	2	6
7	Qatr al-Ghayth	0	4	2	0	6
8	Maraqi al-'Ubudiya	2	2	0	2	6
9	Fath al-Majid	1	2	1	1	5
10	Qam'i al-Tughyan	0	2	3	0	5
11	Mirqat Su'ud al-Tasdiq	0	3	1	1	5
12	Sulam al-Munajat	1	3	0	0	4
13	Nur al-Zalam	0	0	1	1	2



14	Madarij al-Su'ud	0	0	1	0	1
15	Bahjat al-Wasa'il	0	1	0	0	1

(sumber: Wijoyo, 1997: 109)

### B. Pendekatan Prosopografis

Topik yang akan coba kita ketengahkan adalah potret statistik tentang jejaring genealogi intelektual dan rentang pengaruh karya Syeikh Nawawi dalam orientasi keagamaan umat Islam di pulau Jawa serta tingginya angka *readership* terhadap pemikiran dan pendapatnya sehingga dapat dikatakan absah untuk menyebut Syeikh Nawawi sebagai sebuah 'poros,' titik pusat dan simpul penghubung yang menjadi titik temu ratusan ulama dan ribuan santri di Nusantara, paling tidak dalam rentang waktu 1897 sampai sekarang.

Dalam pendekatan prosopografis kita berupaya memapankan sebanyak-banyaknya fakta tentang semua individu, tokoh, figur ulama yang dianggap berhubungan dengan subyek atau topik tertentu, dan kemudian mengumpulkan fakta-fakta ini agar menjadi sebuah potret kolektif.<sup>7</sup> Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyajikan apa yang disebut oleh Van Ess dengan '*ein statistisches Bild*' atau 'potret statistik' tentang topik tertentu.<sup>8</sup>

Dalam pemikiran sederhana kami, statistik selalu berbicara angka, jumlah, deret ukur dan hitung, serta prosentase. Potret statistik dari penggunaan karya-karya Syeikh Nawawi di lembaga pengajaran Islam tradisional, pesantren di pulau Jawa, menampilkan dominasinya yang tidak tertandingi. Selubung pengaruh

<sup>7</sup> R.S. Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry* (New Jersey: Princeton University Press, 1991), h. 198.

<sup>8</sup> Joseph van Ess, *Theologie und Gesellschaft im 2. und 3. Jahrhundert Hidschra, Eine Geschichte des religiösen Denkens im frühen Islam* (Berlin/New York: Walter de Gruyter, 1991), I, ix.



pemikiran-pemikiran Syeikh Nawawi terhadap cara pandang dan pemikiran keislaman ulama Nusantara juga tidak dapat dianggap hanya selintas dan sesaat, melainkan sistematis dan berkesinambungan seiring dengan kesinambungan transmisi pengajaran Islam tradisional di pesantren-pesantren. Baik karya-karya Syeikh Nawawi yang sedemikian komprehensif baik jumlah maupun lingkup pembahasannya di satu sisi dan sebaran geografis murid-muridnya yang sangat luas di Nusantara dan bahkan India, telah memungkinkan terbentuk potret kolektif tentang prosopografi Syeikh Nawawi sebagai sebuah realitas ideal di bumi Nusantara.

Di dorong oleh semangat untuk menyajikan potret kolektif tentang pengaruh, genealogi intelektual, dan karya Syeikh Nawawi, penulis berupaya mengumpulkan sebanyak-banyaknya fakta tentang semua karya, individu, tokoh, figur ulama yang dianggap berhubungan dengan Syeikh Nawawi baik sebagai murid maupun sebagai guru Syeikh Nawawi.

Syeikh Nawawi saat ini tidak hanya dirujuk sebagai *icon* untuk figur intelektual Nusantara tetapi sudah menjadi referensi simbolik untuk pencarian jati diri santri Nusantara. Pasca keruntuhan Kesultanan Banten pada awal abad XIX, sumber pencarian jati diri orang Banten beralih dari 'mitos-mitos' tentang kejayaan Kesultanan Banten terutama pada abad ke-XVI dan XVII pada masa Sultan Maulana Hasunddin sampai Sultan Ageng Tirtayasa kepada kehebatan dua tokoh ulama yang menduduki puncak pencapaian intelektual dan spiritual di Mekah pada pertengahan akhir abad ke-XIX, Syeikh Abdul Karim Tanara dan Syeikh Nawawi al-Bantani yang namanya harum di seluruh dunia.

Sampai saat ini bagi orang Banten, Syeikh Nawawi tidak sekedar dirujuk sebagai seorang mahaguru bagi semua ulama Banten dan Nusantara melainkan menjadi sumber inspirasi dalam semua aspek pembangunan masyarakat Banten baik material maupun spiritual. Nama Syeikh Nawawi al-Bantani telah



secara efektif merajut asa kolektif masyarakat Banten untuk menggapai masa-masa ketika Banten harum dalam sejarah sebagai sebuah Kesultanan yang diperhitungkan eksistensinya tidak hanya di Nusantara tetapi di seluruh seantero dunia. Semoga karya tulis sederhana yang mengupas biografi, genealogi intelektual dan karya Syeikh Nawawi ini dapat dianggap sebagai wujud partisipasi penulis dalam membantu masyarakat Banten menemukan jati dirinya.

### C. Sistematika Diskusi

Diskusi prosopografis atas biografi, genealogi intelektual, dan karya Syeikh Nawawi dalam karya tulis ini diejawantahkan dalam diskusi subtematis dengan mengikuti alur diskusi sebagai berikut:

Bab I mendiskusikan latar belakang penulisan buku ini dengan menyoroti produktifitas Syeikh Nawawi dalam menulis karya-karya ilmiah dan mendidik para santri dari Nusantara, yang kemudian mengantarkannya pada pengakuan dunia internasional Islam atas otoritas keilmuannya.

Bab II mendiskusikan biografi Syeikh Nawawi serta pendidikannya ketika di Tanah Air di bawah bimbingan beberapa ulama di Pulau Jawa pada perempat pertama abad ke-XIX. Untuk melengkapi dan memperkaya konteks sejarah pendidikan Syeikh Nawawi pada masa ini, pada sub bab akhir bab II ini didiskusikan pengajaran Islam di Banten abad ke-XIX.

Bab III mendiskusikan kiprah ilmiah Syeikh Nawawi di Mekah sejak ia menginjakan kaki di sana sebagai santri dan pelajar yang menuntut ilmu agama dengan sangat tekun dibawah bimbingan belasan ulama besar. Diskusi pada bab ini diawali dengan diskusi *mukimin* (koloni) Banten di Mekah pada akhir abad ke-XIX.



Bab IV menyoroti warisan intelektual Syeikh Nawawi baik berupa *living legacy*, ratusan murid yang tersebar di seantero Nusantara dan India, maupun *intellectual legacy* berupa empat puluh karya tulis yang sebagian besar masih dipakai sebagai bahan ajar dan kajian di lembaga pengajaran Islam di Timur maupun di Barat sampai sekarang.

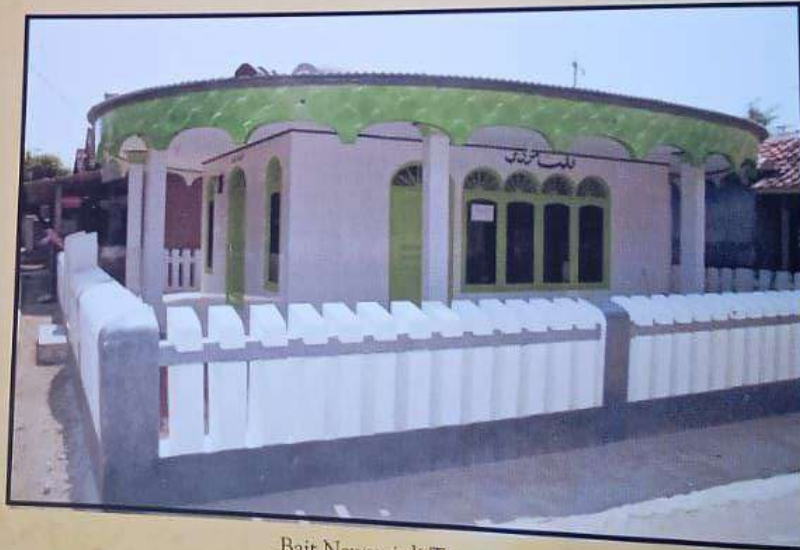
Kesimpulan dari diskusi pada bab-bab sebelumnya dirangkum dalam Bab V. Untuk memperjelas diskusi dalam empat bab pembahasan dan memperkaya konteks pembahasan, di bagian lampiran dimuat belasan lembar arsip, naskah dan manuskrip dari Koleksi Arsip bekas Kantor Konsulat Belanda di Jeddah yang berhasil penulis kumpulkan dari *Nationaal Archief* Den Haag Belanda (November-Desember 2012).



## BAB II BIOGRAFI

### A. Riwayat Hidup

Syeikh Nawawi lahir tahun 1230/1813 di Tanara Banten. Ketika kanak-kanak, ia belajar membaca al-Qur'an dan menulis huruf Arab, serta pengetahuan dasar tentang fikih kepada ayahnya, Kiyai Umar. Ketika beranjak remaja, ia diantar orang tuanya untuk mengaji kepada seorang ulama yang sangat alim dan kesohor saat itu: Kiyai Sahal di Serang dan KH. Yusuf di Purwakarta.<sup>9</sup> Ketika usianya menginjak 15 tahun ia berangkat ke Mekah untuk melanjutkan pelajaran dan tinggal di sana selama 3 tahun. Setelah hafal al-Qur'an dan menguasai pengetahuan dasar bahasa Arab, ilmu kalam, mantik, hadis, tafsir dan fikih, ia kembali ke kampung halamannya. Di sana ia mengajar dan membimbing para santri yang antusias mengikuti pengajarannya.



Bait Nawawi di Tanara

<sup>9</sup> Tihami, 1998: 19.



Namun tidak kurang dari satu tahun, ia kembali ke Mekah untuk melanjutkan pelajaran tingkat mahir di bawah bimbingan sejumlah ulama besar di sana: Syeikh Ahmad Khatib Sambas, Syeikh Abdul Ghani Bima, Syeikh Yusuf Sumbulaweni, Syeikh Ahmad Nahrawi, dan Syeikh Abd al - Hamid al-Daghistani.<sup>10</sup> Di samping itu, Syeikh Ahmad Dimiyati, Sayyid Abdullah Zawawi, dan Sayyid Ahmad al-Marsafi al-Masri juga disebut-sebut sebagai ulama yang telah memberikan bimbingan akademis penting kepada Syeikh Nawawi. Syeikh Ahmad Zayni Dahlan , dan Syeikh Muhammad Khatib Duma al-Hanbali juga disebut -sebut sebagai dua guru penting Syeikh Nawawi.<sup>11</sup> Setelah itu ia tidak kembali lagi ke tanah airnya sampai akhir hayatnya.

#### ***Sayyid Ulama Hijaz (Tokoh Ulama Jazirah Arab)***

Syeikh Nawawi sering disebut dalam literatur sejarah (pendidikan Islam di Indonesia sebagai salah seorang ) dari tiga ulama Indonesia pada pergantian abad-ke19 dan 20 yang mengajar di Mekah dan mempunyai pengaruh besar di kalangan sesama orang Nusantara dan mempengaruhi generasi berikutnya melalui pengikut dan tulisannya. Orientalis Belanda yang pernah 'pura-pura' masuk Islam dan rumah kontrakannya bersebelahan dengan rumah Syeikh Nawawi di Mekah, Snouck Hourgronje menyebut Syeikh Nawawi sebagai 'orang Indonesia yang paling alim dan rendah hati dan pengarang paling produktif.'

Disamping kitab tafsirnya yang monumental, *Marah Labid* , Syeikh Nawawi menulis kitab 'dalam setiap disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren.' Ia menulis lebih dari 40 judul kitab berbahasa Arab.

<sup>10</sup> Tihami, 1998:20.

<sup>11</sup> Wijoyo, 1997:74.



Tabel 3  
Perbandingan Tingkat 'Readership'

NO	Judul	Tabel 1	Tabel 2	Tabel 11	Catatan
1	Maraqi al-'Ubudiya	1	8	9	*/T/A
2	Mirqat Su'ud al-Tasdiq	2	13	-	*/F/A
3	Kashifat al-Shija	3	-	6	*/F
4	Qatr al-Ghayth	6	7	-	*/T
5	Sullam al-Munajat	7	11	-	*/F
6	'Uqud al-Lujayn	8	3	7	*/F
7	Fath al-Majid	10	9	3	*/U
8	Tijan al-Darari	12	1	1	*/U
9	Nihayat al-Zayn	14	6	-	*/F
10	Nur al-Zalam	15	12	8	*/U
11	Marah Labid	18	2	2	*/TQ
12	Nasai'h al-Ibad	22	5	4	*/H/A
13	Tanqih Qawl al-Hasis	23	4	5	*/H/A

(sumber: Wijoyo, 1997: 117)

**Keterangan:**

\* : masih dicetak/salin ulang

A : Akhlak

F : Fikih

H : Hadis

U : Ushuluddin

TQ: Tafsir Quran

T : Tasawuf



Beberapa karangannya merupakan *syarah* atau penjelasan atas kitab-kitab yang biasa digunakan di dunia pesantren. Kualitasnya terlihat dari beberapa karyanya yang tidak hanya memberi ulasan, tetapi juga memberi penjelasan lebih lengkap dan koreksi terhadap matan. Tidak kurang dari 22 kitabnya masih dipakai sebagai buku ajar sampai sekarang tidak hanya di dunia pesantren tetapi juga di perguruan tinggi baik di Timur maupun di Barat, baik sebagai bahan ajar maupun bahan untuk kajian penelitian. Sebelas dari kitab-kitabnya termasuk 100 kitab yang paling banyak digunakan di pesantren.<sup>12</sup>

Ia dianggap sebagai seorang ulama yang berhasil tidak hanya memperkenalkan warisan intelektual dari ulama periode sebelumnya tetapi juga menafsirkan kembali warisan intelektual itu disesuaikan dengan konteks zamannya. Ia telah memperkaya khazanah intelektual Islam Nusantara dengan menulis karya-karya baru berdasarkan kitab-kitab yang belum banyak dikenal di Indonesia. Tidak berlebihan kiranya pernyataan bahwa 'semua kiai zaman sekarang menganggapnya sebagai nenek moyang intelektual mereka.'<sup>13</sup>



Mesjid Jam'at an-Nawawi, Tapak Jejak Pengajaran Syaikh Nawawi

<sup>12</sup> Martin van Bruinessen, 1999: 38.  
<sup>13</sup> Martin van Bruinessen, 1999: 38.





Diduga Makam Syekh Nawawi, di Komplek Pemakaman Ma'la di Mekah



Keulamaannya yang amat sangat mengagumkan itu membawanya kepada sebutan *sayyidu 'ulama'i al-hijaz, al-Syeikh, al-faqih, dan al-mujtahid*, sebuah bentuk pengakuan akan otoritas keilmuannya di berbagai bidang ilmu tradisional keislaman. Syeikh Nawawi ahli dalam ilmu kalam, fikih dan tasawuf sekaligus.<sup>14</sup> Ia adalah seorang ulama yang berpengaruh yang karya-karyanya sampai saat ini dikaji baik di pengajaran-pengajian pesantren maupun di lembaga-lembaga pengkajian di dalam dan luar negeri.

#### Murid-muridnya

Setelah menamatkan pelajaran tingkat mahirnya, sejak tahun 1860 Syeikh Nawawi mengajar di rumahnya di Suq Lail, Shi'yb 'Ali Mekah. Murid-muridnya berasal tidak hanya dari Banten tetapi dari seluruh Nusantara. Di antara murid-muridnya yang dari Indonesia adalah yang kemudian jadi ulama besar di Tanah Air: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Khalil Bangkalan, KH. Asnawi Kudus, KH. Zayn al-Muttaqien Kuningan, Haji Arshad, Haji Salih and Haji M. Husain Tasikmalaya, Haji Hasan Mustafa Garut, Haji Halil Cianjur, Haji Hasan Alami Sukapakir, Bandung, Haji M. Salih, Cimahi, Sukabumi, Haji Hasan Mustafa Garut, KH. Soleh Darat, dan Syeikh Abd al-Sattar al-Dihlawi (w. 1355/1936). Beberapa murid-muridnya dari Banten misalnya Syeikh Husein Carita, Syeikh Asnawi, Syeikh Aydarus, Syeikh Arshad bin Alwan, Tb. M. Falak, Syeikh Arshad bin As'ad, Syeikh Marzuki, Syeikh Tb. Ismail, dan Syeikh Ahmad Jaha. Tentu saja tidak terhitung ratusan murid-muridnya lainnya yang berkiprah menjadi ulama di berbagai daerah di Nusantara dan Banten, yang nama dan kiprahnya tidak banyak diketahui hanya karena kelangkaan ulasan dan kajian komprehensif.<sup>15</sup> Syeikh Nawawi wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H./1898 di Ma'la Makkah al-Mukarramah. Namanya harum di seantero Nusantara. Ulama besar, pejabat, santri, dan masyarakat umum setiap tanggal 7 syawal berduyun-duyun pergi ke tempat kelahirannya di Tanara untuk mengikuti haul Syeikh Nawawi.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Tihami, 1998:2-4.

<sup>15</sup> Tihami, 1998: 20; Wijoyo, 1997: 8185. Di Banten saja, terdapat lebih dari 26 murid Syeikh Nawawi yang menjadi ulama berpengaruh di berbagai tempat. Jejak peninggalan mereka, baik kelembagaan (pesantren, madrasah, dan masjid), maupun karya tulis masih terekam dalam memori kolektif masyarakat di sekitar tempat tinggal para ulama ini. Lihat, Mufti Ali dkk, *Biografi Ulama Banten* (Serang, Lab. Bantenologi & Disbudpar Prov. Banten: 2014)

<sup>16</sup> Tihami, 1998: 20.



## **B. Pendidikan di bawah bimbingan beberapa Ulama di Jawa**

Pada masa kanak-kanak hingga remaja, Syeikh Nawawi memperdalam ilmu-ilmu agama Islam di bawah bimbingan para ulama besar pada zamannya. Dalam berbagai literatur tentang biografi dan karya-karya Syeikh Nawawi disebutkan bahwa para ulama yang membimbing Syeikh Nawawi sebelum ia berangkat ke Mekah adalah KH. Umar ibn Arabi, Kiai Sahal Lopang Serang, dan Haji Raden Yusuf Purwakarta. Untuk mengetahui lebih mendalam para ulama tersebut, lembar-lembar halaman berikut akan diisi dengan diskusi biografi singkat para ulama tersebut.

### **1. KH. Umar ibn Arabi (w. 1826)**

KH. Umar ibn Arabi ibn Ali adalah ayah Syeikh Nawawi sendiri. Ia adalah ulama besar di daerah Tanara yang diangkat oleh Pemerintah Kolonial sebagai seorang penghulu Tanara. Umar ibn Arabi memberikan pengajaran bahasa Arab dan dasar-dasar hukum Islam kepada Syeikh Nawawi yang ketika itu masih berusia lima tahun. Ia wafat di Tanara tahun 1826 ketika Syeikh Nawawi berusia 14 tahun.

### **2. Kiai Sahal Lopang Cilik Serang (w. ca. 1870)**

Salah seorang ulama Banten yang sering disebut oleh para peneliti sejarah sebagai simpul jaringan ulama Banten pada abad ke-XIX adalah KH. Sahal. Betapa tidak, dalam jaringan ulama Banten pada abad ke-XIX, beberapa ulama besar yang hidup pada pertengahan kedua abad ke-XIX seperti Syeikh Nawawi Tanara, Syeikh Syamaun Pandeglang, KH. Hamim Pandeglang, KH. Abu Bakar Tirtayasa, Syeikh Ismail dan ratusan



ulama lainnya yang tersebar di Banten dan Jawa Barat memiliki genealogi keilmuan dengan ulama besar ini.<sup>17</sup>

Meskipun *legacy* bangunan bekas pesantren KH. Sahal ini sudah tidak meninggalkan jejak artefaktualnya, namun ingatan kolektif para ulama Banten terutama yang mengasuh pondok pesantren salafi, masih merekam kuat simpul genealogi keilmuan pesantren di Banten pada pertengahan abad ke-XIX ini.<sup>18</sup>

Pada tahun 1886, Bupati Lebak, F. Soeratananingrat menjelaskan beberapa ulama (besar) yang mengajar di beberapa pesantren di Banten.

Yang memberikan pelajaran agama tingkat tinggi di Lebak:

- a. Kiai Samaun desa Montare, Rangkas Bitung. Ia belajar dari seorang Kiai di Lopang (kemungkinannya adalah Ki Sahal Lopang (cilik) dan juga belajar di bawah bimbingan seorang habib Syeikh di Batavia. Meski tinggal di wilayah berbahasa Sunda, Kiai Samaun mengajarkan pelajarannya dalam bahasa Jawa Serang.
- b. KH. M. Saleh, *lidraad* agama. Tinggal di desa Kumpay Rangkas Bitung. Ia dahulu belajar di Kiai Bendung (Tanara) dan Kiai Lopang (Serang). Karena tempat belajarnya di Banten Utara, dalam pengajaran kiai ini menggunakan bahasa Jawa Serang.

<sup>17</sup> Snouck Hurgronje dalam karya monumentalnya, *Mekka in the Latter Part of the Nineteenth Century*, misalnya, berkali-kali menyebut KH. Sahal sebagai gurunya Syeikh Nawawi dan saudara-saudaranya. Hampir setiap santri Banten ketika itu, selalu diajak orangtuanya untuk mendalami dasar-dasar keislaman ke ulama besar ini. Lihat Snouck Hurgronje, 2006:273

<sup>18</sup> Wawancara dengan KH. Humaed Aryan, Tanara, Serang, 27 Februari 2013.



- c. KH. Deram, desa Karang Wangi Lebak, belajar dari Kiai Ageng Tegal Sari Ponorogo. Mengajarkan pelajarannya dengan menggunakan bahasa Jawa [timur].
- d. KH. Marjasdi, *lidraad* agama [Rangkasbitung] tinggal di desa Kancang Kulon Rangkasbitung. Belajar di Kiai [Samaun] Montare dan Kiai [Sahal] Lopang.<sup>19</sup>

Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa tiga dari empat ulama Lebak tersebut belajar agama di bawah bimbingan KH. Sahal yang berasal dari kampung Lopang, Serang. Hal ini merefleksikan popularitas KH. Sahal di kalangan para santri dan ulama di Banten.

Menurut memori kolektif keturunannya, Ki Sahal adalah salah satu seorang keturunan Ki Khorom bin Cili Kored, putera Raden Kasep bin Kenyep dari kerajaan Demak. Keberadaan Cili Kored sendiri di wilayah Kerajaan Banten dalam rangka membantu perjuangan Sultan Maulana Hasanudin dalam melepaskan diri dari kungkungan Kerajaan Pajajaran yang beragama Hindu, yang menguasai kadipaten Banten pada saat itu. Dilihat dari keterangan ini, keberadaan Cili Kored kemungkinan sebagai prajurit yang diutus oleh kerajaan Demak untuk membantu perjuangan Sultan Maulana Hasanudin, dimana saat itu Sultan Maulana Hasanudin sendiri diutus oleh ayahandanya, yaitu Sunan Gunung Jati -Cirebon yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Demak). Untuk membebaskan dan meng-islam-kan kadipaten Banten, atau kemungkinan lagi adalah sebagai seorang ulama yang juga diutus oleh kerajaan Demak untuk membantu perjuangan Sultan Maulana Hasanudin. Pendapat yang lain merujuk Cili Kored sebagai seorang pedagang yang mengembara dari Demak sampai ke Wilayah Kadipaten Banten. Sayangnya sampai saat ini tidak ada data konkrit yang dapat dijadikan pedoman.

<sup>19</sup> Pesantren's Report [Laporan tentang Pesantren], manuskrip Koleksi Sneuck Hurgronje disimpan di OLG, Universiteit Bibliotheek, Universitas Leiden.



KH. Tb. Sangadiah, pimpinan ponpes al - Bantani, Serang menyatakan bahwa Cili Kored ini adalah salah seorang dari empat pengawal Sultan Maulana Hasanudin, yang keempat-empatnya mempunyai gelar Cili, yaitu Cili Kored, Cili Glebeg, Cili Wungu dan Cili Putih. Nama asli Cili Kored sendiri adalah Pangeran Raden Ali Imran, yang diberi tugas oleh Sultan Maulana Hasanudin sebagai penguasa Karangantu.



Alun-alun Serang, Tahun 1808

Menurut keterangannya, Cili Kored dikebumikan di belakang Masjid Agung Banten sekarang, tepatnya di bekas Masjid Banten pertama, yaitu di Kp. Dermayon (reruntuhan Masjid Banten pertama masih bisa dilihat, yaitu sebuah menara masjid dan tempat mihrab masjid yang masih berdiri dengan kokoh).



Sementara itu informan lain menyatakan bahwa Ki Sahal adalah keturunan Cili Wulung.<sup>20</sup> Dengan demikian ada 2 (dua) sumber informasi yang menjelaskan bahwa Ki Sahal adalah keturunan Cili Kored dan Cili Wulung adalah gelar yang diberikan kepada satu orang atau dua orang yang berbeda? (*wallahu'alam bishowab*). Untuk menghormati kedua informasi yang berbeda tadi, penulis akan mencantumkan nama Cili Kored dan Cili Wulung, sedangkan yang lainnya hampir sama terkecuali nama Rd. Kasep tidak ada. Maka untuk selanjutnya sambil mencari informasi yang lebih akurat dan bisa dipertanggung jawabkan, penulis akan mencantumkan silsilah Ki Sahal dengan susunan sebagai berikut: Rd. Kenyep - Cili Kored/Cili Wulung - Ki Sa'udin - Ki Khoromudin - Abdul Akhir Muqolab (Ki Adung) - Ki Sahal.

Sedangkan Buyut Ki Sahal kedatangannya di Banten juga masih banyak menimbulkan tanda tanya, apakah ia sebagai salah seorang keturunan Cili Kored atau Cili Wulung yang lahir dan di besarkan di Banten. Apabila benar, berarti Ki Sahal mempunyai tempat tinggal dimana dia menghabiskan masa kanak-kanak bersama saudara dan orang tuanya. Keterangan lain menyebutkan bahwa Ki Sahal adalah seorang perantau dari daerah Demak, dalam pengembaraannya sampai ke wilayah kerajaan Banten sampai akhir hayatnya.

Mengenai biografi Ki Sahal sendiri sampai saat ini orang tua kita belum memberikan keterangan yang jelas, baik nama istrinya, pekerjaannya atau tempat tinggalnya. Gambaran mengenai jati diri Ki Sahal didiskusikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam salah satu karyanya, *Nasa'ih al-Ibad*:

<sup>20</sup> Wawancara dengan H. Safran - Laban Kecamatan Tirnyasa oleh Tb. Abu Suja bin H. Tb. Rusdi, tanggal 10 Januari 2007.



“Setelah belajar agama secukupnya kepada ayahandanya, [Syeikh] Nawawi [al-Bantani] beserta dua saudaranya Tamim dan Ahmad menerima pengajian dari KH. Sahal, seorang ulama yang termasyhur di Banten pada saat itu.”

Kemudian sesuai dengan perjalanan waktu, pondok pengajian dan tempat tinggal Ki Sahal lama kelamaan berkembang menjadi suatu perkampungan, yang penghuninya adalah keturunan Ki Sahal sendiri. Perkampungan itu sekarang dikenal dengan nama kampung Lopang. Kelurahan Lopang Kecamatan dan Kabupaten Serang, yang keadaannya sudah berkembang pesat, dengan penduduk yang sudah berbaaur dengan para pendatang dari luar daerah. Namun sayangnya, sampai saat ini baik tempat tinggal maupun pemondokannya belum dapat diketahui secara tepat lokasinya, sebab Lopang sendiri saat ini ada dua bagian, yaitu Lopang Cilik dan Lopang Gede. Penduduk di kedua kampung tersebut sebagian besar dikebumikan di perkuburan Lopang Cilik.

Semasa hidupnya Ki Sahal diketahui mempunyai 5 (lima) orang anak yaitu empat orang putra dan satu orang putri. Sedangkan nama istri Ki Sahal sampai saat ini belum diketahui. Dari kelima putra-putrinya inilah keturunan Ki Sahal terus berkembang. Dan saat ini sudah mencapai generasi ketujuh atau kedelapan bahkan lebih, dengan jumlah mencapai ratusan dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia.

Salah seorang keturunan Ki Sahal menikah dengan anak keturunan Ki Demang Sakti. Nyi Munawaroh bin Munir bin Ki Abd. Hamid bin Ki Sahal menikah dengan Abdul Mukti bin Asy'ari bin H. Rafe'i bin Mas Dasah bin Abdul Rozak bin Abdullah bin Agus Mahmud bin Agus Saidi (Rd. Demang Sakti). Raden Demang Sakti atau Ki Demang Sakti ini kemudian namanya diabadikan pada nama sebuah kompleks perumahan di Unyur Kecamatan dan Kabupaten Serang, yaitu Komplek Ki Demang Unyur.



Pada jaman penjajahan Belanda, menurut riwayat ada 2 (dua) orang keturunan Ki Sahal yang ditahan oleh Belanda karena keikutsertaannya dalam perjuangan mengusir penjajah, yaitu Ki A. Hatab adalah putera Ki Sahal yang ditahan dan dibuang ke Banyuwangi -Jawa Timur dan H. Abdurahman bin Ki Syafiudin adalah cucu Ki Sahal yang ditahan dan di buang oleh Belanda ke Ambon. Kedua orang keturunan Ki Sahal ini sampai akhir hayatnya tidak kembali ke keluarganya, bahkan kuburannya pun tidak ada yang mengetahui, apakah selama hidupnya di pengasingan tersebut mempunyai keturunan atau tidak.

Meskipun jejak warisan karya intelektual berupa tulisan dan karya cetakan lainnya dari KH. Sahal tidak banyak dikenal oleh masyarakat pesantren di Banten, namun tapak jejak warisan intelektualnya yang diserap oleh para murid-muridnya yang mewariskannya ke generasi setelahnya masih dikenang dan mengakar kuat dalam ingatan kolektif masyarakat pesantren (*salafi*) di Banten.

Kurikulum pesantren salafi sejak tahun 1850 sampai pertengahan abad ke-XX tidak banyak mengalami perubahan. Karya yang dikaji, metode dan model pengajarannya cenderung tidak berubah. Dalam laporan bupati Lebak tahun 1886, F. Surataningrat disebutkan bahwa kurikulum tingkat dasar digunakan pada pengajaran pesantren pada masa itu adalah sebagai berikut:

Pelajaran untuk tingkat awam:

1. Alif-alifan
2. Tuturutan
3. Kur'an

Pelajaran tingkat [lanjutan]:

1. Kitab sittin



1. *Tasrifan*
2. *Amil*
3. *Jurumiah*
4. *Sarah sittin*<sup>21</sup>

### 3. Haji Raden Yusuf Purwakarta

Nama Haji Raden Yusuf yang disebut-sebut sebagai salah guru Syeikh Nawawi memiliki hubungan erat dengan perkembangan sejarah Purwakarta -Karawang. Nama lengkapnya Haji Raden Muhamad Yusuf lebih dikenal di tengah masyarakat Purwakarta dengan nama Baing Yusuf . Ia lahir di Bogor tahun 1709 dari seorang Bupati Cianjur, R.A. Wiratanudatar I, sekaligus keturunan langsung Keraton Pajajaran.<sup>22</sup> Sampai penelusuran dilakukan, tidak ada data yang dapat memastikan kebenaran informasi tentang silsilah keturunan Haji Raden Muhamad Yusuf yang ditengarai bersambung langsung ke Prabu Siliwangi.

Baing Yusuf dikenal dengan orang yang santun dan terbuka. Aktifitas sosialnya sebagai menak Pasundan tidak membuatnya bersikap eksklusif kepada siapa pun. Ia dikenal dekat dengan pemerintah kolonial Kedekatannya dengan pemerintah kolonial, didorong oleh faktor karena ayahnya seorang bupati Cianjur. Sejak kecil , ayahnya mendidik Baing Yusuf untuk bersikap ramah kepada siapa pun, sekaligus banyak diperkenalkan kepada kaum kolonial.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Pesantren's Report [Laporan tentang Pesantren], manuskrip Koleksi Sn ouck Hurgronje disimpan di OLG, Universiteit Bibliotheek, Universitas Leiden Belanda.

<sup>22</sup> Munawar Fuady, *Peranan Syeikh Baing Yusuf Dalam Penyebaran Agama Islam di Purwakarta*, Laporan Riset, <http://munawarfuady85.fil>

<sup>23</sup> *Ibid.*



#### BAB IV KESIMPULAN

Setelah mendiskusikan tiga subtopik utama tentang biografi, genealogi intelektual, dan karya Syeikh Nawawi dalam konteks pendekatan prosopografis dan mengetengahkan dua subtopik tambahan tentang pengajaran Islam di Banten abad ke-XIX, dan koloni Banten dan pengajaran Islam di Mekah abad ke-XIX dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini:

*Pertama*, Syeikh Nawawi, yang lahir di Tanara, Serang, Banten, belajar dasar-dasar pendidikan dan pengajaran Islam di bawah bimbingan ayahnya, H. Umar ibn Arabi, seorang penghulu Tanara. Setelah itu ia melanjutkan pelajarannya ke sebuah pesantren di Lopang Serang dibawah bimbingan seorang ulama yang amat kesohor di Banten pada perempat pertama abad ke XIX, KH. Sahal. Menginjak usia belasan tahun, ia dibimbing oleh seorang ulama Cianjur yang berdomisili di Purwakarta, Haji Raden Yusuf atau dikenal dengan Baing Yusuf, yang kemudian setelah beberapa tahun menyarankan santri-nya yang paling cerdas, tekun, dan tawadlu ini untuk belajar di bawah bimbingan ulama-ulama hebat di Mekah.

*Kedua*, untuk mencukupkan dahaga ilmu pengetahuannya di tanah Suci, Syeikh Nawawi belajar dengan tekun berbagai bidang disiplin ilmu keislaman tradisional di bawah bimbingan tidak kurang dari sebelas ulama paling kesohor di sana: Syekh Abdul Ghani Bima, Shaykh Akhmad Khatib Sambas, Shaykh Ahmad b. Zayd, Shaykh Yusuf al-Sunbulaweni, Shaykh Ahmad al-Nahrawi (w. 1346/1927), Abdul Hamid al-Daghistani al-Shanawani (w. 1884), Sayyid Abd Allah b. Salih Zawawi (w. 1343/1924), Shaykh Ahmad al-Dimyati (w. 1270/1853), Ahmad b. Zayni Dahlan (w. 1304/1886), Muhammad Khatib Duma al-Hanbali, dan Sayyid Ahmad al-Marsafi al-Masri.



*Ketiga*, ketekunan Syeikh Nawawi yang luar biasa dalam mendalami hadis, tafsir, tata bahasa Arab, kalam, tasawuf, akhlak, fikih, usul fikih, retorika bahasa Arab di bawah bimbingan sebelas ulama tersebut telah mengantarkannya menjadi seorang ulama yang punya otoritas keilmuan yang diakui tidak hanya di Nusantara tetapi di seluruh dunia Islam. Pengakuan para ulama Timur Tengah dan Nusantara ketika itu dan penghargaan otoritatif, Sayyid Ulama Hijaz, atau ulama paling otoritatif di Tanah Hijaz telah menempatkan nama Syeikh Nawawi al-Bantani dalam mata rantai tradisi pengajaran Islam yang diwariskan dan diteruskan ke generasi berikutnya dari masa Nabi, Sahabat, Tabi'it al-Tabi'in, masa Syeikh Nawawi al-Dimashqi abad ke-XIV dan seterusnya.

*Keempat*, mata rantai tradisi pengajaran Islam itu dirajut oleh Syeikh Nawawi melalui 40 karya otoritatifnya dalam setiap disiplin ilmu yang diajarkan di pesantren. Ia mengajarkan empat puluh karya itu setiap hari dihadapan 200 santrinya yang datang dari seluruh seantero Nusantara di lantai 1 rumahnya, yang terletak di Suq Lail, 500 meter jaraknya dari Masjidil Haram. Sebagian besar karya tersebut masih terus dicetak ulang untuk dipakai sebagai bahan ajaran dan bacaan para santri dan ulama tidak hanya di Nusantara tetapi juga di Timur Tengah dan dunia Islam lainnya.

*Kelima*, meskipun sebagian karya-karya Syeikh Nawawi tersebut berbentuk syarah atau komentar atas karya-karya ulama generasi sebelumnya, namun syarah Syeikh Nawawi memuat pemikiran dan ide-ide orisinal tidak hanya memperjelas maksud leksikal karya yang dikomentarnya tetapi juga menambahkan ide-ide baru dan kadang tidak jarang memberikan koreksi atas pemikiran sebelumnya.

*Keenam*, kehebatannya dalam memaparkan pengajarannya kepada para ribuan santrinya serta kesabarannya dalam mengajar, membimbing, dan mendidik mereka telah menempatkan Syeikh Nawawi sebagai seorang mahaguru di Mekah pada pertengahan kedua abad ke-XIX yang memiliki jejaring murid-murid tidak hanya di seluruh asia tenggara tetapi juga di India, Mesir, dan para pelajar dari dunia